

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah (Hiperglikemia) dengan gangguan metabolisme, karbohidrat, lemak dan protein yang disebabkan oleh kerusakan dalam produk insulin dan kerja insulin yang tidak optimal (Riamah, 2022). Diabetes mellitus ini salah satu kategori penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. Penderita diabetes mellitus mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga menjadi masalah besar pada bidang Kesehatan. Kasus diabetes mellitus mayoritas dijumpai pada lansia walaupun saat ini kasus diabetes mellitus juga menyerang remaja dan anak-anak (Purqoti, et al., 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah penderita DM dalam 4 dekade terakhir dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Pada tahun 2021, diabetes merupakan penyebab langsung dari 1,6 juta kematian dan 47% diantaranya terjadi sebelum usia 70 tahun. Sebanyak 530.000 kematian akibat penyakit ginjal disebabkan oleh diabetes, dan sekitar 11% kematian kardiovaskular disebabkan karena kadar glukosa darah yang tinggi (WHO, 2024). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023 di negara Indonesia tercatat 19,47 juta jiwa terkena diabetes mellitus (Listia, Yaqin, Rachmawati, Danta, & Sahadewa, 2024). Untuk angka prevalensi Diabetes Mellitus di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2023 melaporkan jumlah penderita Diabetes Mellitus sebanyak 854.454 penderita yang usianya 15 tahun

keatas. Pelayanan Kesehatan penderita diabetes mellitus di FTKP 38 Kabupaten/Kota se-Jawa Timur sudah mencapai 859.187 kasus (100,6%) dari estimasi penderita DM yang ada (Dinkes Jatim, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2023 jumlah penderita DM sebesar 15.822 orang, sedangkan yang mendapat pelayanan sesuai standar sebanyak 14.463 (91,4%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo 2023). Kasus tersebut meningkat dibandingkan pada kasus tahun 2022 sebesar 15.773 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo 2023). Data berdasarkan kasus Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Babadan pada tahun 2023 sebanyak 667 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo 2023). Berdasarkan data di Puskesmas Babadan pada tahun 2024, jumlah lansia yang menderita diabetes mellitus sebanyak 395 orang, sedangkan lansia yang menderita diabetes mellitus di Desa Purwosari sebanyak 130 orang (Puskesmas Babadan, 2024).

Lansia adalah salah satu kelompok individu yang rentan mengalami penyakit diabetes mellitus. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya usia risiko mengalami diabetes mellitus lebih tinggi. Usia lanjut dapat mempengaruhi penurunan pada sistem tubuh terutama pada sistem endokrin yang menyebabkan terjadinya resistensi insulin yang berakibat tidak stabilnya kadar glukosa dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan terjadi penyakit Diabetes Mellitus (Harianto, Yuliadarwati, & Yulianti, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan kasus diabetes mellitus yaitu ketidakpatuhan dalam minum obat. Berdasarkan dari beberapa penelitian ditemukan banyak pasien lansia dengan diabetes mellitus mengalami masalah dalam ketidakpatuhan minum obat. Hal ini dikarenakan status ekonomi, perubahan fisik dan psikis yang tidak stabil dan keinginan untuk memprioritaskan

pemenuhan kebutuhan hidup yang lain terlebih dahulu. Sehingga membuat pasien mengesampingkan kondisi kesehatannya (Apsari & Sartika, 2024). Padahal kepatuhan minum obat ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk keberhasilan terapi dan mengontrol penyakit diabetes mellitus.

Lansia dengan kelompok usia 60-74 tahun sebagian besar memiliki risiko terkena diabetes mellitus. Menurut penelitian Tentro (2016) mengatakan diabetes mellitus cenderung berkembang lebih cepat pada usia 50-65 tahun, semakin bertambah usia risiko mengalami diabetes mellitus lebih tinggi (Harianto, Yuliadarwati, & Yulianti, 2021). Tanda dan gejala yang muncul pada penderita penyakit diabetes mellitus sangat bervariasi antara satu penderita dengan penderita lainnya, bahkan ada penderita diabetes mellitus yang tidak menunjukkan gejala yang khas penyakit diabetes mellitus sampai saat ini. Gejala-gejala tersebut dikategorikan menjadi gejala akut dan gejala kronis. Gejala akut ini terjadi pada permulaan perkembangan penyakit diabetes mellitus muncul yaitu banyak makan (poliphagia), banyak minum (polidipsia) dan banyak kencing (poliuria). Keadaan tersebut apabila tidak segera diobati akan menimbulkan gejala kronis seperti kulit terasa panas, kebas seperti tertusuk-tusuk jarum, kram dan penglihatan kabur (Ulfa & Nugroho, 2021).

Prinsip penanganan Diabetes Mellitus dikelompokkan dalam lima pilar yaitu edukasi, aktivitas fisik, pola makan (diet), terapi farmakologis (minum obat) dan pemeriksaan kadar gula darah secara rutin. Dari 5 pilar tersebut kepatuhan terapi farmakologis (minum obat) merupakan kunci dalam penatalaksanaan DM. Keberhasilan terapi farmakologis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan (Lukitasari & Prasetyo, 2021). Kepatuhan minum obat adalah tindakan seseorang pasien dalam

mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran dokter, baik dalam hal waktu, dosis dan frekuensi. Kepatuhan sangat penting mengingat diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang pengobatannya jangka panjang. Selain itu, kepatuhan bertujuan untuk menghindari komplikasi yang mungkin terjadi.

Saat ini banyak penderita yang tidak sadar akan pentingnya minum obat secara teratur salah satunya adalah Lansia. Lansia seringkali merasa jenuh atau bosan dengan rutinitas minum obat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan. Dengan pengetahuan yang luas dan sikap yang tepat mendorong lansia untuk berperilaku yang tepat, di mana mereka akan patuh minum obat yang di resepkan dan jadwal yang di tentukan serta pemberiannya diikuti dengan benar (Riyanti, Yarden, Pangestuti, & Nurdahlia, 2024). Bertambahnya usia ini banyak terjadi perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berdampak terhadap aktivitas organ tubuh salah satunya kinerja otak terkait penurunan fungsi kognitif termasuk memori (Riyanti, Yarden, Pangestuti, & Nurdahlia, 2024). Kondisi tersebut membuat lansia menjadi lupa kapan harus minum obat. Menurut Arif (2018), dengan adanya dukungan keluarga ini bisa untuk mengingatkan pasien jika waktunya minum obat, memperhatikan supaya obatnya di minum teratur dan memotivasi (Kawa, Wiyono, & Mpila, 2022). Terdapat beberapa faktor yang ikut mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalani proses pengobatan yaitu umur, tingkat pengetahuan, motivasi dan lamanya waktu individu menderita DM (Kusuma & Indrayanti, 2024).

Apabila penderita lansia tidak minum obat secara teratur maka akan menimbulkan komplikasi. Komplikasi diabetes mellitus berkembang secara bertahap. Komplikasi yang umum terjadi pada lansia dengan diabetes mellitus

yaitu kerusakan sistem saraf (neuropati), kerusakan sistem ginjal (nefropati), kerusakan mata (retinopati), penyakit jantung, stroke, dan penyakit pembuluh darah perifer (Prawinda, et al., 2024). Untuk mencegah komplikasi maka perlu menerapkan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, kepatuhan pasien penderita diabetes mellitus merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengontrol kadar gula darah. Dengan menerapkan pengobatan dan kepatuhan minum obat secara teratur maka bisa menurunkan peningkatan risiko biaya perawatan dan risiko komplikasi (Chendra, Fasha, Fariz, & Sandro, 2024).

Untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan minum obat, maka tindakan keperawatan yang dilakukan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) adalah memberikan dukungan kepatuhan program pengobatan (I.12361). Salah satu faktor pendukung untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap pengobatan yaitu dengan cara menempelkan leaflet pada tempat-tempat yang sering di tempati oleh pasien, misalnya ruang makan dan ruang tamu. Selain itu, bisa membuat kartu pengingat (*Pill Card*) dengan metode *pill count* (sisa obat). Berdasarkan dari beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan *pill card* dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat (Setiani, Nurdin, & Rakasiwi, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan “Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo”

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan asuhan keperawatan pada lansia Diabetes Mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi literatur ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia Diabetes Mellitus Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian terhadap pasien lansia diabetes mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien lansia diabetes mellitus Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien lansia diabetes mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien lansia diabetes mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.
- e. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien lansia diabetes mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien lansia diabetes mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu keperawatan khusus serta memberikan gambaran informasi bagi penulis karya ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pasien diabetes mellitus agar patuh minum obat dan menambah peran keluarga dalam mengendalikan ketidakpatuhan minum obat.

- b. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan

keperawatan yang efektif pada pasien diabetes mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk menambah sumber kepustakaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Malang dan sebagai acuan bacaan mengenai Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan mengaplikasikan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo.